

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Suatu penelitian tidak akan terjadi apabila tidak ada permasalahan yang melatarbelakanginya. Begitu pula dengan penelitian ini, suatu masalah timbul dari rasa penasaran sifat khas alamiah yang dimiliki oleh manusia. Suatu masalah tidak dapat dipecahkan dengan baik apabila tidak ada susunan rangka kerja yang tepat. Oleh sebab itu metodologi penelitian hadir untuk memecahkan masalah penelitian.

*Towsand* (Mardalis, 1990:15) memandang bahwa keingintahuan manusia dirangsang oleh kejadian-kejadian disekitar sehingga implikasinya hadirnya rasa ingin bertanya dan menyelidiki untuk memenuhi rasa ingin tahunya, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Manusia itu mempunyai sifat ingin tahu, sedangkan diluar dirinya ada kejadian-kejadian yang merangsang. Kejadian-kejadian yang merangsang itulah merupakan persoalan (masalah). Hubungan antar rangsangan-rangsangan dari luar dan hasrat ingin tahu pada diri manusia itulah penyebab kenapa manusia selalu ingin bertanya dan akhirnya menyelidiki.

*Bylear* (Mardalis, 1990:15) mengemukakan bahwa “ .... pada diri manusia ada suatu kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan ini hanya bisa dicapai apabila ada pengetahuan tentang penyelidikan untuk mengetahui kebutuhan itu sendiri.”

Dengan rasa ingin tahu yang kuat, serta kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang ada pada manusia, tentunya harus ada cara atau metode yang tepat untuk menyelidiki kejadian-kejadian diluar dirinya yang merangsang untuk diteliti. Agar penelitian ini sistematis dan menghasilkan penelitian yang jelas serta menyeluruh maka penyusun merangkum langkah-langkah penelitian dimulai dari metode penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data sampa pada metode dan teknik pengolahan data .

## A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutedi (2009:58) bahwa “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.”

Mardalis (1990:26) memandang bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan saat ini dengan cara mendeskripsikan termasuk didalamnya mencatat serta menganalisis sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi – informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada,. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

Tak hanya itu, Nazir (2003:54) memandang bahwa penelitian deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai sifat serta fenomena yang terjadi termasuk didalamnya sekelompok manusia, objek, kondisi sampai suatu pemikiran, sebagai mana dikemukakannya bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Travels. Sebagaimana dikemukakan oleh *Travels* (Hikmat, 2011:44) bahwa “Tujuan utama menggunakan metode deskripsi adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.”

Lebih lengkap lagi *Sevilla* (Hikmat, 2011: 45) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.

Hikmat (2011:45) menjelaskan manfaat penelitian deskriptif sebagai solusi untuk memecahkan masalah faktual sebagaimana dikemukakannya bahwa:

- 1). Metode ini telah digunakan secara luas dan lebih banyak segi dibandingkan metode-metode penelitian lain.
- 2). Metode ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir dan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan.
- 3) metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu;
- 4) Data yang dikumpulkan melalui metode ini dianggap sangat bermanfaat dalam membantu untuk menyesuaikan diri atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Metode ini membantu untuk mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan yang diinginkan;
- 6) Metode ini dapat digunakan dalam berbagai masalah yang ada.

Lebih ringkas lagi, *Whitney* (Muh Nazir, 2003: 54) berpendapat bahwa “Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk meneliti kalimat berupa percakapan dari drama “*Hotaru No Hikari 2*”. Kemudian kumpulan kalimat berupa percakapan tersebut dikelompokkan sesuai dengan partikel yang terdapat didalamnya. Partikel yang diklasifikasikan yaitu partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa*. Setelah itu data dianalisis sesuai dengan fungsi

yang terkandung dari tiap-tiap partikel. Sebagai tahap akhir hasil penelitian disajikan atau diinterpretasikan.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan makna dari kata-kata atau istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, penulis mendefinisikan kata-kata atau istilah tersebut sebagai berikut:

### 1. Analisis

Sebagaimana dikemukakan oleh KBBI (2008:58) bahwa “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab – musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”

### 2. Fungsi

Sebagaimana dikemukakan *Oxford Learner’s Pocket Dictionary 3<sup>rd</sup> edition* (2000:173) bahwa “*Function is a special activity or purpose of a person or thing*”. Jadi fungsi adalah sebuah tindakan khusus atau suatu tujuan yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu.

### 3. Partikel

Sebagaimana dikemukakan *Oxford Learner’s Pocket Dictionary 3<sup>rd</sup> edition* (2000:173) bahwa “*An adverb or a preposition that can combine with a verb to make a phrasal verb*”. Jadi partikel adalah sebuah kata keterangan atau kata bantu (preposisi) yang dapat digabungkan dengan kata kerja untuk membentuk kata kerja phrasal.

### 4. Drama serial

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor. Kosakata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti “aksi”, “perbuatan”. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera.

Unsur-unsur drama: naskah drama (tema) drama sript, alur, pemain (aktris atau actor), tempat pertunjukan (teater), amanat, penonton.

Drama serial televisi Jepang yang disiarkan di stasiun TV Jepang. Drama memiliki berbagai macam jalan cerita, seperti kehidupan sekolah, komedi, misteri, kisah detektif dan lain-lain.

Drama televisi Jepang “*terebi dorama*” atau *dorama* adalah program drama yang ditayangkan di stasiun televisi Jepang. Jaringan televisi utama di Jepang memproduksi drama serial dalam berbagai tema, seperti kehidupan sekolah, komedi, misteri, kisah detektif. Ceritanya dapat berasal dari skenario asli, atau adaptasi novel dan manga.

Karakteristik drama serial Jepang umumnya tamat dalam satu musim tayang yang panjangnya tiga bulan. Sebagian besar drama ditayangkan malam hari pada pukul 21.00, pukul 22.00 atau pukul 23.00. Jumlah episode berkisar 9 sampai 12 episode. Di Jepang terdapat 4 musim tayang: musim dingin (Januari - Maret), musim semi (April - Juni), musim panas (Juli - September), dan musim gugur (Oktober - Desember). Musim tayang disebut dengan *kūru* dari Bahasa Perancis *cours*. Jam tayang *dorama* dibagi menjadi dua: 1). *Asadora* (drama pagi atau siang hari), ditayangkan tiap hari, satu musim tayang tiga bulan sampai satu tahun, karakter utamanya selalu perempuan. 2). *Getsuku* atau *Gekku*, berupa drama serial yang diharapkan memiliki rating tinggi. Ditayangkan pada malam hari pukul 21.00 sampai 22.00. Pemerannya adalah aktor dan aktris yang sedang populer sehingga pembuatan drama serial ini memakan biaya yang lumayan tinggi.

## 5. *Hotaru no Hikari 2*

“*Hotaru no Hikari 2*” merupakan drama serial yang di adaptasi dari manga dengan judul yang sama karya *Satoru Hirua*. Kemudian di adaptasi menjadi sebuah drama yang bergenre komedi romatis pada tahun 2010 dengan *Mizuhasi Fumie* sebagai *screenwriter* dan diproduksi oleh *Hazeyama Yuko*, *Mikami Eriko* dan *Uchiyama Masahiro*. Drama ini dirilis

pada tanggal 7 Juli 2010, ditayangkan setiap hari Rabu pukul 22:00 di stasiun TV NTV. Drama ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama *Amemiya Hotaru* yang bekerja di sebuah perusahaan *interior design* terkenal. Pekerjaannya merupakan sebuah pekerjaan yang sangat “*Glamōr*” tapi, hal ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan pribadinya yang jauh sekali dari kata “*Glamōr*”. Dia tinggal seorang diri dan pada saat tidak bekerja dia lebih memilih untuk menghabiskan waktu liburnya dengan tidur, bahkan lebih memilih untuk tidur di rumah daripada pergi berkencan dengan seorang pria. Salah satu hobinya adalah menggunakan celana olahraga semasa SMA dulu, bermalas – malasan, membaca komik dan minum bir.

Suatu hari bosnya di kantor yang bernama *Takano Seichi* bermaksud untuk menyewa rumah setelah berpisah dengan istrinya, pada saat yang sama *Amemiya* berencana menyewakan sebagian kamar di rumahnya. Betapa terkejutnya *Takano Seichi* ketika mengetahui bahwa rumah yang dia sewa adalah milik *Amemiya* seorang karyawan di kantornya. Singkat kata mereka memutuskan untuk tinggal bersama, tetapi kemudian *Amemiya* mendapat tugas dinas ke Hongkong dari kantornya sehingga harus menjalani *Long Distance Relationship* bersama bossnya. Setelah kembalinya *Amemiya* dari Hongkong semua keadaan berubah. *Amemiya* pun mulai memikirkan pernikahannya bersama dengan *Takano*. Cerita kehidupan *Amemiya* dan *Takano* setelah lama menjalani *Long Distance Relationship* di suguhkan dengan menarik pada sesi 2 drama “*Hotaru no Hikari*”.

### C. Sumber Data

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk dilakukannya penelitian ini adalah menyediakan data yang benar-benar siap untuk diteliti dengan metode dan teknik-teknik analisis data.

Rahardi (2009:31) mengungkapkan bahwa “Data kajian adalah bahan jadi penulisan, bukannya bahan mentah penulisan. Sebagai bahan jadi penulisan, maka data kajian itu harus memiliki kualifikasi yang benar-benar siap untuk dikenai metode dan teknik-teknik analisis data.”

Sudaryanto (Rahardi, 2009:31) menjelaskan bahan jadi penelitian merupakan objek penelitian yang telah mengalami proses pemilihan dari bahan mentah untuk dijadikan bahan penelitian sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Data adalah bahan penelitian, dan sebagai bahan penelitian data itu merupakan bahan jadi penelitian. Bahan jadi penelitian hadir karena terjadi pemilihan yang cermat terhadap aneka macam tuturan yang merupakan bahan mentah penelitian. Jadi, bahan jadi penelitian atau data penelitian itu sesungguhnya merupakan hasil seleksi atau hasil pemilihan terhadap bahan mentah. Dengan kata lain, sesungguhnya data itu adalah objek penelitian plus konteksnya.

Data kajian dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat percakapan yang terdapat partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam drama *Hotaru no Hikari 2*. Kalimat-kalimat percakapan tersebut digolongkan terlebih dahulu berdasarkan partikel yang akan diteliti, sehingga jadilah data kajian atau sumber data.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam kerangka penelitian ini adalah mengumpulkan dan menyediakan data yang benar-benar siap untuk dikenai metode dan teknik analisis.

Setelah bahan mentah penelitian tersaji, untuk berlanjut pada tahap selanjutnya diperlukan suatu metode untuk mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto, (1993: 133) bahwa “Kenapa disebut metode “simak” atau “penyimak” karena memang berupa penyimak, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa”.

Adapun teknik pengumpulan atau penyediaan data di dalam metode simak ini adalah teknik sadap sebagai teknik dasar, teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan I, teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan II, teknik rekam serta terakhir teknik catat.

Dalam penelitian ini, penulis dengan segenap kemampuan menyimak setiap percakapan yang mengandung partikel *ka*, *na*, *sa* dan *wa* dalam drama “*Hotaru No Hikari 2*” dengan bantuan *software Sony Vegas* untuk memotong adegan supaya nuansa yang terkandung didalamnya lebih jelas untuk diteliti. Tahapan selanjutnya digunakan beragam teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi teknik dasar yaitu teknik sadap sebagai tahap awal, teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik akhir.

Perlu disampaikan disini bahwa teknik rekam tidak digunakan dalam pengumpulan data, karena data sudah ada dalam bentuk percakapan di dalam drama, langsung dari penutur asli. Teknik simak libat cakap pun tidak digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung atau tidak terlibat aktif dalam dialog atau percakapan pun tidak mendengarkan atau berhadapan langsung dengan pembicara dan mitra wicara.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan menyimak, penulis menggunakan beragam teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap sebagai teknik dasar sekaligus tahap awal, teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik akhir.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 133) bahwa “Dalam teknik sadap ini, peneliti memperoleh data dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya harus menyadap pembicaraan (baca: menyadap penggunaan bahasa) seseorang atau beberapa orang.”

Setelah menyimak setiap percakapan yang mengandung partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* dalam drama “*Hotaru No Hikari 2*” tahap selanjutnya penulis menyadap setiap percakapan atau pembicaraan yang mengandung partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* dengan cara mencatat. Setiap kalimat yang terkumpul digolongkan berdasarkan jenis partikel, apakah dalam kalimat tersebut terdapat partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* yang nantinya akan dilihat fungsi yang terdapat dari masing-masing partikel dalam kalimat tersebut.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (1993:134) mengemukakan bahwa teknik simak bebas libat cakap mempunyai ciri khusus bahwa peneliti tidak terlibat aktif dalam percakapan, sebagaimana dikemukakanya bahwa:

Teknik simak bebas libat cakap atau “teknik SBLC” mempunyai ciri-ciri: 1). si peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara, jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. 2). Dia tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar-yang-mitra-wicara yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara. 3). Dia hanya sebagai peneliti yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog. Dalam hal ini,

konsep “dialog” digunakan dalam arti yang seluas luasnya, yang pada pokoknya melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan mitra wicara, baik secara berganti-ganti maupun tidak, baik yang lebih bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik, sehingga bersifat imbal wicara) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah). 4). Alat yang digunakan adalah peneliti sendiri, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati saja-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya.

Inti dari teknik simak bebas libat cakap ini adalah sebagai berikut: 1). Peneliti tidak terlibat dalam dialog, posisinya berada diluar kegiatan orang yang berdialog. 2). Posisi peneliti berada diluar pembicara, pendengar yang berhadapan dengan lawan bicara, atau pendengar dari mitra wicara. 3). Peneliti hanya mendengarkan apa yang dikatakan (bukan yang dibicarakan). 4). Peneliti sebagai alat (pemerhati), tidak terlibat dalam pembentukan dan pemunculan calon data. Sehingga keaslian data dapat dijamin karena tidak ada intervensi peneliti ketika mengumpulkan data berupa percakapan.

Teknik akhir dalam pengumpulan data adalah teknik catat. Sudaryanto (1993:135) menjelaskan bahwa “Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan dapat dilakukan ketika teknik pertama dan kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dengan menggunakan alat tulis tertentu.”

Setelah semua tahapan dilakukan, sebagai tahap akhir pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan. Seiring perkembangan jaman, dalam penelitian ini pencatatan dilaksanakan dengan komputer selain dengan menggunakan alat tulis. Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya data kajian siap untuk diolah dengan menggunakan metode pengolahan data serta teknik pengolahan data selanjutnya. Sudaryanto (Rahardi, 2009:36) memperjelas rangka kerja dalam metode sadap beserta tekniknya bahwa data penelitian harus diklasifikasikan agar mempermudah tahap teknik analisis data sebagaimana dikemukakanya bahwa:

Sebelum dilakukan analisis data, data yang telah dikumpulkan dan disediakan dengan sungguh-sungguh baik seperti dijelaskan pada bagian sebelum ini lalu dikelompok-kelompokan terlebih dahulu. Dengan perkataan lain, data itu telah melalui tahapan klasifikasi data sebelum benar-benar dikenakan teknik analisis data. Klasifikasi data yang demikian itu dilakukan untuk mendapatkan tipe-tipe data atau melakukan penipean data yang selanjutnya akan mempermudah proses analisis data pada tahapan yang berikutnya. Langkah demikian itu akan mempermudah proses analisis data karena data-data yang sudah ditepekan atau sudah dikelas-kelaskan terlebih dahulu

Setelah melalui tahapan klasifikasi dengan menggolongkan kalimat-kalimat percakapan yang terdapat partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* maka selanjutnya adalah tahapan analisis data atau pengolahan data,

#### **F. Metode Pengolahan Data**

Tahapan selanjutnya yaitu tahap analisis atau pembahasan data. Setelah tahapan pengumpulan data dilakukan dan menghasilkan data kajian yang siap untuk diolah maka harus ada metode untuk mengolah data tersebut.

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu rasanya diketahui perbedaan antara metode dan teknik. Djajasudanna (Faishol, 2006:4) memandang metode sebagai cara yang bersistem untuk memudahkan kegiatan sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan. Sistem merupakan suatu susunan yang berfungsi dan bergerak; ilmu memiliki objek yang dapat dikaji secara sistematis.

Sudaryanto (1993:9) menjelaskan perbedaan teknik dan metode agar lebih jelas perbedaan antara keduanya sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Metode dan teknik digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode. Sebagai cara teknik ditentukan atau identik dengan adanya alat yang dipakai.. Metode berupa cara, sedangkan teknik berupa langkah-langkah atau alat untuk menjalankan.

Intinya metode dan sistem merupakan dua hal yang berbeda, tapi keduanya saling melengkapi satu sama lain. Metode merupakan cara yang bersistem, sistem merupakan rangkaian kerja dalam metode.

Metode dalam kajian kebahasaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu metode padan dan metode agih atau metode distribusional.

### 1. Metode Padan

Sudaryanto (1993:13) memandang metode padan sebagai metode penentu identitas satuan lingual tertentu sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Metode padan atau metode indentitas ialah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Sudaryanto (1993: 14) membagi metode padan atas lima macam, yaitu:

- a. Metode referensial (*referential [identity] method*), di mana alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat luar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa.
- b. Metode fonetis artikulatoris (*articulatory phonetic [identity] method*), dimana alat penentunya organ atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa.
- c. Metode translasional (*translational [identity] method*), dimana alat penentunya bahasa atau lingual lain.
- d. Metode ortografis (*ortographic [identity] method*), di mana alat penentunya perekam dan pengawet bahasa atau tulisan.
- e. Metode pragmatis (*pragmatic [identity] method*), di mana alat penentunya adalah lawan bicara.

## 2. Metode Distribusional

Metode agih atau metode distribusional, yaitu suatu metode untuk menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu (Faishol, 2006:5). Alat penentu dalam metode distribusional adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode distribusional itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb), klausa, silaba akta, tinada, dan yang lain (Sudaryanto, 1993:15).

Metode distribusional sebagai cara untuk melakukan penelitian mempunyai teknik-teknik untuk menjalankannya. Teknik-teknik analisis yang tercakup dalam metode distribusional antara lain dapat berupa:

- a. Teknik Lesap. Cara kerja teknik ini adalah dengan melepaskan atau menghilangkan unsur tertentu dari satuan satuan lingual atau kalimat. Setelah pelepasan terjadi, maka yang dilihat adalah sebab-akibat perubahan struktural setelah salah satu unsur dihilangkan. Inti dari teknik ini adalah dihilangkannya salah satu unsur dari sebuah konstruksi untuk melihat kadar keintian unsur yang dihilangkan. Contoh: Ayah pergi ke Bandung.  
Konstruksi: “ayah pergi ke Bandung”. Bila yang dihilangkan unsur “pergi” untuk mengetahui apakah unsur “pergi” merupakan inti kalimat atau bukan, maka konstruksi kalimat menjadi “ayah ke Bandung”. Hasil perubahan menunjukkan unsur “pergi” bukan inti kalimat karena kalimat “ayah ke Bandung” gramatikal atau dapat diterima.
- b. Teknik Ganti. Inti dari teknik ganti ini adalah dengan menggantikan unsur tertentu dalam satuan lingual atau kalimat dengan unsur lain diluar kalimat tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kesejajaran kesamaan kelas atau kategori unsur yang digantikan dengan

unsur penggantinya. Contoh: “Budi pergi ke Jakarta” menjadi “Mereka pergi ke Jakarta”.

Kata “mereka” sejenis atau sekategori dengan unsur “Budi” dalam kalimat. Hal ini menunjukkan kata “mereka” dan kata “Budi” setara atau dapat menggantikan atau saling menggantikan dalam kalimat.

- c. Teknik Perluas. Inti dari teknik perluas yaitu memperluas satuan lingual tertentu (yang dikaji atau dibahas) baik perluasan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan “unsur” tertentu. Teknik perluas berguna untuk: (a) menentukan segi-segi kemaknaan unsur tertentu atau identitas unsur. (b) mengetahui seberapa jauh satuan lingual yang dikaji itu dapat diperluas baik ke kiri maupun ke kanan. Contoh: "Rumah baru" dapat diperluas menjadi "rumah [yang] baru", "dalam rumah baru", "dalam sebuah rumah baru", "di dalam rumah yang baru", dan sejenisnya.
- d. Teknik Sisip. Inti dari teknik sisip ini adalah untuk mengetahui kemungkinannya menyisipkan suatu unsur atau satuan lingual tertentu terhadap suatu konstruksi yang sedang kita analisis. Serta untuk mengetahui kadar keamatan dan ketegaran kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip tersebut. Contoh: (1) Saya membaca buku di perpustakaan, unsur ”yang tebal” dapat disisipkan, sehingga menjadi ”saya membaca buku yang tebal di perpustakaan”. Atau dengan menyisipkan unsur ”yang agak tebal” dst.
- e. Teknik Balik. Inti dari teknik balik adalah untuk mengetahui ketegaran letak suatu unsur dalam susunan kalimat beruntun. Bila unsur tersebut dapat dipindahkan tempatnya dalam susunan beruntun maka unsur yang bersangkutan memiliki ketegaran letak yang rendah. Contoh: (1) Sayur asam berbeda dengan ‘asam sayur”, atau (2) Ayah memanggil ibu berbeda dengan “ibu memanggil ayah”.

Pada kalimat 2, “ayah” sebagai pelaku dan “ibu” sebagai objek yang dikenai perbuatan, hal ini berbeda dengan kalimat hasil pembalikan, “ibu” sebagai pelaku dan “ayah” sebagai objek yang dikenai perbuatan.

f. Teknik Ubah Ujud. Teknik ini dilakukan dengan mengubah wujud salah satu unsur dalam kalimat. Unsur yang diubah adalah unsur yang sedang diteliti untuk mengetahui satuan makan “peran” (pelaku (agentif), penderita (objektif)), mengetahui pola struktural serta tipe tuturan berdasarkan pola struktural. Contoh: (1) Ia memuatkan barang-barang itu ke dalam mobil yang merah. (2) Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobilnya yang mewah. (3) Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobilnya yang merah olehnya dst.

Dengan teknik ubah ujud unsur “memuatkan” di ubah menjadi “dimuatkan” dst.

g. Teknik Ulang. Teknik ini dilakukan dengan mengulang unsur satuan lingual yang diteliti. Hampir sama dengan teknik perluas tetapi “unsur” yang ditambahkan atau diulang sama dengan salah satu unsur yang ada dalam kalimat. Teknik ini dilakukan untuk menentukan identitas dan jenis unsur yang diteliti. Contoh: “Ia memuatkan barang itu ke dalam mobil” menjadi kalimat “Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobil” atau “Barang-barang itu dimuatkan ke dalam mobil olehnya”dst.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam tahap analisis data penelitian ini adalah metode distribusional karena penelitian ini meneliti sistem penggunaan bahasa dengan alat penentu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Dalam metode distribusional, terdapat teknik-teknik yang digunakan untuk mengolah data. Teknik lanjutan dalam metode distribusional yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap, teknik ganti serta teknik sisip.

## G. Teknik Pengolahan Data

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap, teknik ganti serta teknik balik.

### 1. Teknik Lesap

Teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur satuan lingual data itu menghasilkan tuturan berbentuk ABC, ABD, ACD, atau BCD bila tuturan data semula adalah berbentuk ABCD. Hal itu sepenuhnya bergantung pada unsur mana yang akan dilesapkan atau dihilangkan. Satu hal yang perlu diperhatikan: unsur manapun yang dilesapkan, unsur yang dimaksud selalulah merupakan unsur yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Jadi, bila dalam tuturan berbentuk ABCD unsur D dilesapkan (sehingga menghasilkan ABC) maka unsur D itu unsur yang sedang menjadi pokok perhatian. Hal yang sama berlaku untuk pelesapan unsur C, B atau A. Alat yang digunakan dalam pemanfaatan teknik lesap itu adalah satuan lingual yang justru lesap. Dalam hal ini, lalu istilah yang lebih tepat bukan lesap atau terlesapkan melainkan melesapkan diri. (Sudaryanto, 1993:41)

Hasil pelesapan itu kemungkinannya ada dua, yaitu berupa tuturan yang dapat diterima oleh para penutur, dapat pula tidak. Bila diterima berarti tuturan itu gramatikal; bila tidak, berarti tidak gramatikal. Dalam hal ini, “diterima” berarti dipandang ada, mungkin terjadi, dapat dipakai dalam penggunaan bahasa. (Sudaryanto, 1993:42)

Kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti: artinya, sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur yang bersangkutan mutlak diperlukan. Demi keutuhan sebagai satuan lingual, unsur itu tidak boleh tidak harus ada. Hilangnya unsur berarti runtuhnya pula pola satuan lingual yang bersangkutan; dan hal ini berarti pula

hilangnya tipe satuan lingual tertentu yang termanifestasikan dalam wujud satuan lingual itu. (Sudaryanto, 1993:42)

Penerapan teknik lesap dalam penelitian ini dapat dilihat dari contoh sebagai berikut, dengan teknik lesap, partikel *ka* dalam kalimat (1) dilesapkan sehingga menjadi kalimat (1a).

(1). 雨宮先輩もう大丈夫なんですか。  
*Amemiya senpai mou daijobunandesuka?*  
Apakah kak Amemiya sudah sembuh?.

(1a). 雨宮先輩もう大丈夫なんです。  
*Amemiya senpai mou daijobunandesu.*  
Kak Amemiya sudah sembuh.

Kalimat (1a) gramatikal atau dapat diterima. Hal ini menunjukkan kadar keintian partikel *ka* dalam kalimat (1) rendah. Kalimat (1a) menunjukan ungkapan pernyataan bahwa “*Amemiya sudah sembuh*”, hal ini menunjukan keberadaan partikel *ka* tidak boleh dihilangkan atau mutlak diperlukan untuk mengajukan ungkapan pertanyaan.

Alat penentu dalam teknik lesap ini adalah unsur yang akan diteliti, dalam penelitian ini berupa partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa*. Dengan menghilangkan partikel tersebut dapat diketahui kadar keintian unsur yang dihilangkan dalam kalimat. Dengan mengetahui kadar keintian unsur yang diteliti dalam kalimat, bila kadar keintiannya rendah maka dalam pemakaian bahasa, unsur tersebut boleh dihilangkan karena inti dan maksud dari kalimat tersebut masih bisa disampaikan. Bila kadar keintiannya tinggi maka unsur tersebut tidak boleh tidak ada dalam kalimat agar tujuan, maksud serta inti kalimat dapat disampaikan dengan jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam kegiatan berkomunikasi.

## 2. Teknik Ganti

Teknik ganti berupa penggantian unsur satuan lingual data akan menghasilkan tuturan berbentuk ABCS, ABSD atau SBCD, bila tuturan data semula berbentuk ABCD. Hal itu sepenuhnya bergantung pada unsur mana yang akan digantikan. Dengan teknik ganti ini, unsur mana yang diganti, unsur itu selalu merupakan unsur yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Hasil penggunaan teknik ganti kemungkinan ada dua, yaitu berupa tuturan yang dapat diterima (yang gramatikal) dan yang tidak (tidak gramatikal). Alat dalam teknik ganti ini berupa satuan lingual pengganti (Sudaryanto, 1993:48).

Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur pengganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran pengganti. Bila dapat digantikan (atau saling menggantikan) berarti kedua unsur itu dalam kelas atau kategori yang sama. Dalam hal itu, pengertian kelas atau kategori dapat meliputi juga superkelas (kelas atasan, superkategori) atau subkelas (kelas bawahan, subkategori). Makin banyak kemungkinan penggantian unsur yang sama dalam berbagai satuan lingual, makin tinggi kadar kesamaannya; dan itu berarti makin membentuk kemungkinan bahwa unsur yang saling dapat menggantikan itu dalam kelas, bahkan superkelas, yang sama (Sudaryanto, 1993:49).

Penerapan teknik ganti dalam penelitian ini dapat dilihat dari contoh sebagai berikut, dengan teknik ganti partikel *ka* dalam kalimat (2) diganti dengan partikel *ne* sehingga menjadi kalimat (2b).

(2). 雨宮先輩もう大丈夫なんですか。  
*Amemiya senpai mou daijobunandesuka?*  
Apakah kak Amemiya sudah sembuh?.

(2b). 雨宮先輩もう大丈夫なんですね。  
*Amemiya senpai mou daijobunandesune.*

Kak Amemiya sudah sembuh ya.

Kalimat (2b) gramatikal atau dapat diterima. Unsur partikel *ka* dapat digantikan dengan partikel *ne* tapi merubah makna kalimat. Bila dapat digantikan (atau saling menggantikan) berarti kedua unsur itu dalam kelas atau kategori yang sama. Tapi keberadaan partikel *ka* tidak boleh dihilangkan atau mutlak diperlukan untuk mengajukan ungkapan pertanyaan.

Dengan teknik ganti ini, unsur mana yang diganti, unsur itu selalu merupakan unsur yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis, dalam penelitian ini yaitu partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa*. Dengan dua kemungkinan hasil yang diperoleh, yaitu hasil yang gramatikal dan tidak gramatikal maka diperoleh gambaran -terlepas dari hasil apakah unsur pengganti dan diganti berada dalam satu kelas yang sama- apakah dalam kalimat yang mengandung fungsi tertentu masing-masing partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* berubah makna, inti dan tujuannya dalam kalimat. Bila berubah makna, inti dan tujuannya dalam kalimat maka unsur tersebut harus ada untuk mewakili fungsi yang dimilikinya supaya, tujuan berkomunikasi dapat disampaikan dan berjalan dengan baik.

### 3. Teknik Sisip

Teknik sisip berfungsi untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu. Bila adanya penyisip itu dimungkinkan maka berarti kadar keamatan unsur yang dipisahkan itu rendah; dan bila tidak dimungkinkan, berarti tinggi. Unsur penyisip yang dimaksud dapat unsur yang statusnya atau derajatnya sebagai pembentuk satuan lingual sama dengan kedua unsur yang disisipi dapat pula tidak (Sudaryanto, 1993:65).

Kegunaan teknik sisip ini adalah munculnya petunjuk akan tegar tidaknya letak unsur-unsur tertentu. Biasanya yaitu unsur-unsur yang berada di sebelah kanan penyisip. Bila penerapan teknik sisip itu

menunjukkan hasil tuturan yang gramatikal maka ketegaran unsur yang bersangkutan dalam susunan beruntun adalah kurang. Dengan kata lain, unsur yang bersangkutan dapat berpindah tempat sehingga mengubah pola urutan unsur-unsur satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:65).

Penerapan teknik sisip dalam penelitian ini dapat dilihat dari contoh sebagai berikut, dengan teknik sisip partikel *ne* disisipkan diantara partikel *ka* dalam kalimat (3) sehingga menjadi kalimat (3c).

(3). 雨宮先輩もう大丈夫なんですか。  
*Amemiya senpai mou daijobunandesuka?*.  
Apakah kak Amemiya sudah sembuh?.

(3c). 雨宮先輩もう大丈夫なんですかねか。  
*Amemiya senpai mou daijobunandesuneka?*.  
Apakah kak Amemiya sudah sembuh.

Kalimat (3c) tidak gramatikal atau tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan keeratan partikel *ka* dan partikel *no* tinggi. Ketegaran partikel *ka* dalam kalimat tinggi dalam artian posisi partikel dalam susunan beruntun tinggi atau tidak dapat di pindah.

Teknik sisip ini menghasilkan dua kemungkinan hasil yang diperoleh, gramatikal dan tidak gramatikal. Dalam penelitian ini kalimat yang mengandung partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* disisipi unsur lain untuk mengetahui ketegaran unsur yang diteliti dalam kalimat. Hasil yang tidak gramatikal menunjukan ketegaran letak unsur yang diteliti dalam kalimat tinggi, sehingga letaknya dalam kalimat tidak dapat dipindah. Hasil yang gramatikal menunjukan ketegaran letak unsur yang diteliti rendah karena unsur yang diteliti dapat disisipi unsur lain dan menghasilkan tuturan yang diterima.



